

## STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA SENDANGSARI, PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL MELALUI ANALISIS SWOT

**Saptaningsih Sumarmi, Sukhemi, Lilik Siswanta**

Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

---

### Article Information

**Category:** Business and Management Research Paper

**Corresponding author:**

saptaningsihsumarmi@gmail.com  
Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117,  
Sonosewu, Ngestiharjo, Kec.  
Kasihlan, Bantul, Daerah Istimewa  
Yogyakarta 55182

**Reviewing editor:**

Hendryadi, Management, STEI  
Indonesia, Jakarta, Indonesia

Received 27 Sep 2019

Accepted 27 Jan 2020

Accepted author version posted  
online 29 Feb 2020



Published by Economics Faculty  
of Attahiriyah Islamic University

---

### ABSTRACT

**Purpose-** The purpose of this study was to determine the potential, problems, and formulation of the Sendangsari village development strategy, Pajangan sub-district, Bantul district, Yogyakarta Special Region.

**Design/methodology/approach-** This type of research is qualitative with a descriptive approach. Data sources used are primary data and secondary data. Key people as primary data sources are village officials and village community leaders. Secondary data were obtained from Disdukcapil, Central Bureau of Statistics, village office. The research method for analyzing research data uses descriptive analysis and SWOT analysis.

**Findings-** The results of the study found that many village potentials could be developed with the right strategies and programs. The potential of natural, historical, and cultural tourism can be developed in Sendangsari village.

**Implications-** Development. The resulting development program has implications for the economic recovery of the Sendangsari village community. Increased human resource in the form of providing training will be able to increase human resource competencies.

**Keywords:** Rural Potencies, Village Issues, SWOT, Development Strategy.



© 2020 The Author(s). This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 license

To link this article

<http://jrmb.ejournal-feuniat.net/index.php/JRMB/article/view/373>

# STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA SENDANGSARI, PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL MELALUI ANALISIS SWOT

**Saptaningsih Sumarmi, Sukhemi, Lilik Siswanta**

Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

**Email:** saptaningsihsumarmi@gmail.com, liliksiswanta@gmail.com, khemi\_mukh\_@yahoo.co.id

## Abstrak

**Tujuan-** Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui potensi, permasalahan, dan rumusan strategi pengembangan desa di Sendangsari, Pajangan, kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

**Desain / metodologi / pendekatan-** Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Key person sebagai sumber data primer adalah perangkat desa dan tokoh masyarakat desa. Data sekunder diperoleh dari data Disdukcapil, BPS, kantor kepala desa. Metode penelitian untuk analisa data penelitian menggunakan analisis deskriptif dan SWOT analysis.

**Temuan-** Hasil penelitian menemukan bahwa banyak potensi desa yang dapat dikembangkan dengan strategi dan program yang tepat. Potensi wisata alam, sejarah, budaya dapat dikembangkan didesa Sendangsari. Keberadaan sentra industri kerajinan batik kayu, produk pengolahan hasil pertanian lokal juga menjadi potensi peningkatan pendapatan masyarakat. Program pengembangan yang dapat dilaksanakan berdasarkan strategi dalam analisis SWOT antara lain: Peningkatan kapasitas SDM, peningkatan kualitas pengolahan hasil pertanian lokal, Pengembangan Kepariwisata.

**Implikasi-** Program pengembangan yang dihasilkan memberikan implikasi perbaikan perekonomian masyarakat desa Sendangsari. Peningkatan SDM dalam bentuk pemberian pelatihan akan dapat menambah kompetensi SDM.

**Kata kunci:** Potensi Desa, Permasalahan Desa, SWOT, Strategi pengembangan

## 1. Pendahuluan

Pembangunan desa merupakan sumber kekuatan dari pembangunan di tingkat nasional. Hal ini bisa terjadi jika seluruh desa mampu melaksanakan pembangunan secara mandiri, sehingga kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat desa secara khusus dan negara. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah desa dapat mengajak segenap lembaga masyarakat maupun tokoh di desa untuk mengenali potensi yang tersedia, baik potensi fisik, maupun non-fisik. Pemahaman permasalahan atas kebutuhan masyarakat di desa juga dibutuhkan, sehingga strategi yang dirumuskan dan upaya untuk mengembangkan potensi desa sesuai dengan kondisi riil di masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai akan dapat dirasakan oleh masyarakat desa, yang dampaknya dapat mengarah pada kemakmuran atau kesejahteraan bersama.

Fakta dilapangan masih menunjukkan bahwa, masih sedikit jumlah desa di Indonesia mampu secara mandiri mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebagai Contoh Desa Ponggok di kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten, yang merupakan desa mandiri yang mampu mengembangkan potensinya. Melalui sumber daya alam yaitu umbul atau mata air, dipadukan dengan kreativitas masyarakat, desa ini mampu menjadi desa percontohan dalam meningkatkan pendapatan secara mandiri dengan kepemilikan Badan Usaha yang menjadi Milik Desa (Bumdes). Jumlah desa mandiri masih relative kecil jumlahnya, hal ini dikarenakan desa masih menjadi objek pembangunan, sehingga memiliki ketergantungan terhadap bantuan dari pemerintah. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas ikut berperan menjadi salah satu penyebab ketidakmampuan desa dalam mengelola potensi desa secara optimal.

Permasalahan tersebut masih dihadapi desa-desa di wilayah Indonesia, tidak terkecuali desa-desa di wilayah Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kabupaten Bantul memiliki 17 kecamatan, yang terdiri dari 75 desa dengan luas wilayah 50.685 ha. Kecamatan Pajangan di kabupaten Bantul, memiliki 3 desa yaitu Sendangsari, Guwosari, dan Triwidadi. Wilayah ini berada di daerah perbukitan, dengan kepadatan penduduk 903 jiwa/km persegi. Sebagian besar penduduk sejumlah 12.541 orang dari 30.017 atau 41.7% jumlah penduduk memiliki pekerjaan sebagai petani. Di wilayah Pajangan terutama di desa Sendangsari, banyak potensi desa yang dapat dikembangkan. Kecamatan Pajangan sebelah utara berbatasan dengan Desa Triwidadi kecamatan Pajangan, sebelah selatan desa Triharjo kecamatan Pandak. Sebelah barat berbatasan dengan Sungai Progo, yang berada di kabupaten Kulon Progo. Sedangkan sebelah timur berbatasan dengan desa Wijirejo, kecamatan Pandak. Kondisi topografi desa berada pada dataran tinggi dengan ketinggian +- 100m dpl, dimana 70% wilayah masuk Kawasan perbukitan dan 30% dataran rendah.

Desa Sendangsari dilalui oleh saluran pengairan yang berasal dari Bendung Kadisono dan Ewon yang digunakan bersama-sama dengan desa Guwosari dan Pandak, untuk pemenuhan kebutuhan air bagi pertanian, perikanan, dan air tanah agar menunjang sektor pertanian dan perikanan menjadi lebih baik. Keadaan lahan di desa meliputi lahan pertanian dan perkebunan, dengan jenis tanaman padi, jagung, kacang tanah, kedelai, singkong serta tanaman obat seperti kunyit dan jahe. Kondisi wilayah ini masih di dominasi oleh kawasan perbukitan dengan kondisi tanah liat kapur yang lebih cocok ditanami dengan tanaman keras, sehingga hasil tanaman diatas kurang produktif dan hasil panen membutuhkan waktu yang lama. Wilayah perbukitan kapur dan keberadaan Sungai Progo di desa ini, menjadikan alternative sumber daya alam seperti tambang batu kapur dan pasir.

Potensi lain yang dapat di berdayakan dari desa ini adalah dengan adanya pengrajin batik kayu di dusun Kreet, Sendang Ngembel di dusun Beji Wetan, Curug jurang Pulosari di Sendangsari, dan Curug Banyunibo di Kabrokan Kulon. serta keberadaan situs Petilasan Ki Ageng Mangir Wonoboyo yang menjadi daya tarik wisatawan. Kegiatan membatik, mengukir yang terdapat di desa Sendangsari juga dapat menjadi salah satu daya tarik yang banyak diminati wisatawan. Batik kayu yang dibuat secara *hand made* di desa ini khususnya di dusun Kreet desa Sendangsari belum memiliki pesaing. Dusun Kreet, saat ini juga dikembangkan oleh kabupaten Bantul menjadi "Smart Village" dengan bekerjasama dengan program *Corporate Social Responsibility* PT. Telkom. Namun, adopsi teknologi informasi (TI) belum termanfaatkan secara maksimal disebabkan keterbatasan pengetahuan tentang penggunaan TI. Desa sebagai objek pembangunan secara *top down* oleh pemerintah, terlihat dalam program tersebut. Keberlanjutan pelaksanaan program kurang tergarap lebih lanjut. Berdasarkan uraian tersebut, penulis

tertarik untuk mengidentifikasi potensi desa, permasalahan yang dihadapi desa, serta merumuskan strategi program pengembangan potensi desa melalui analisis SWOT. Penelitian ini dapat menjadi pola pengembangan potensi desa yang berdasar pada pemberdayaan masyarakat serta memberikan rekomendasi pada pemerintah daerah Bantul dalam menyusun desain program pengembangan desa.

## **2. Tinjauan Literatur**

### **Pembangunan Ekonomi Daerah**

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses berkesinambungan. Proses tersebut meliputi adanya kemungkinan untuk membentuk sebuah institusi baru dan industri alternatif dimana pemerintah daerah maupun masyarakat bersama-sama mengelola sumber daya yang terdapat di wilayahnya, serta diharapkan dapat membentuk suatu pola kemitraan/*partnership* antara daerah dengan sektor swasta. Masalah utama dalam pembangunan suatu daerah terletak pada kebijakan yang telah dirumuskan. Kebijakan ini sering tidak didasarkan pada ciri khas (*unique value*) dari daerah yang bersangkutan, dengan mengeksplorasi potensi SDM, kelembagaan, dan sumber daya fisik yang terdapat pada suatu daerah (Arsyad, 2014). Menurut Permendagri Nomor 114 tahun 2014, pembangunan desa merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup untuk mencapai kesejahteraan

Perencanaan pembangunan yang berada di tingkat desa adalah suatu proses dari tahapan kegiatan pembangunan yang terselenggara oleh pemerintah Desa. Perencanaan ini melibatkan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) maupun unsur masyarakat secara partisipatif. Keterlibatan unsur-unsur tersebut bertujuan agar sumber daya desa dapat dimanfaatkan dan dialokasikan dengan optimal, sehingga pencapaian tujuan pembangunan desa sesuai dengan aspirasi dari masyarakat. Perencanaan pembangunan yang ada di tingkat desa, merupakan satu kesatuan dengan tingkat kabupaten/kota. Perencanaan ini disusun secara partisipatif oleh masyarakat, dengan keterlibatan semua unsur masyarakat desa yang terdiri dari ketua RT/RW, para tokoh masyarakat, perwakilan pemangku adat, perwakilan organisasi masyarakat, perwakilan organisasi perempuan, Lembaga Swadaya Masyarakat(LSM).

Sasaran utama/pokok pembangunan ekonomi di pedesaan adalah untuk menciptakan kondisi ekonomi masyarakat pedesaan yang kokoh, dan memiliki kemampuan untuk tumbuh secara mandiri dan berkelanjutan. Sasaran pembangunan tersebut hendaknya diupayakan secara bertahap melalui langkah-langkah: (1) peningkatan kualitas SDM di pedesaan; (2) peningkatan kemampuan manajemen para aparatur pemerintah di tingkat desa; (3) penguatan kapasitas kelembagaan pemerintah dan lembaga masyarakat desa; (4) pengembangan dan eksplorasi kemampuan sosial ekonomi masyarakat; (5) pengembangan dan ketersediaan sarana dan prasarana pedesaan; dan (6) pemantapan keterpaduan pembangunan desa dengan berwawasan/peduli lingkungan (Haeruman, dalam Supanto, 2016).

### **Pengembangan Ekonomi Pedesaan**

Pengembangan industri kecil melalui hasil pertanian lokal dan perikanan, serta mengembangkan destinasi wisata baru. Keberadaan akses transportasi desa ke pusat pertumbuhan ekonomi baik lokal maupun wilayah, harus terus ditingkatkan. Kawasan yang masuk kategori pedesaan sendiri merupakan suatu wilayah dengan kegiatan utama di sector pertanian, mengelola sumber daya alam local dan memiliki konsep susunan fungsi kawasan yang difungsikan untuk tempat permukiman, tempat pelayanan publik, layanan sosial, serta kegiatan ekonomi (Helmy, 2014) Dengan meningkatnya kepadatan populasi, harga-harga

produk dari sektor pertanian yang tinggi, dan semua masalah lain yang terjadi pada populasi yang lebih padat, ekonomi pedesaan akan menjadi perhatian besar di masa depan. Masyarakat yang miskin dapat diberikan pelatihan untuk diberdayakan (Li, Fan, & Liu, 2018). Transformasi desa merupakan proses optimalisasi dinamis dan inovasi mekanisme sistem. Mode operasi dan strategi pengembangan pembangunan desa terdiri dari model pengembangan lama ke model pengembangan baru yang memenuhi persyaratan saat ini dan strategis. Berdasarkan penelitian Li et al. (2018), desa yang relatif sukses di tiga wilayah Daratan Cina Utara, mengeksplorasi mekanisme dan sifat pembangunan desa. Ciri-ciri umum pembangunan desa adalah dengan melibatkan partisipasi masyarakat bawah (*grass root participation*). Partisipasi akar rumput merupakan konsep inti dan juga prinsip dasar yang wajib dipatuhi selama pembangunan desa. Motivasi internal dan eksternal semua peserta harus diintegrasikan untuk memenuhi tujuan pembangunan desa.

### 3. Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan (*research development*), dengan menyusun desain pengembangan ekonomi desa yang meliputi potensi desa, permasalahan desa, kelembagaan, dan rumusan analisis SWOT. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data tentang profil dari kondisi ekonomi di masyarakat, dan peluang usaha serta potensi dari sumber daya alam didapatkan melalui pengumpulan data dari responden secara langsung (data primer) dan melalui sumber lain data sekunder. Selanjutnya untuk menyusun desain pengembangan melibatkan *key person* yang berada di desa Sendangsari. Penyusunan desain dilakukan melalui diskusi dengan *key person*, setelah tersusun draft desain dilakukan FGD (*forum group discussion*).

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

Berdasarkan hasil analisa deskriptif, diperoleh kondisi warga desa Sendangsari meliputi : (1) Penduduk desa Sendangsari sebanyak 57,78% berada pada usia produktif yaitu umur 20 – 59 tahun; (2) mata pencaharian penduduk desa Sendangsari sebagian besar sebagai buruh yaitu sebanyak 3.877 orang atau 33,24%; (3) tingkat pendidikan dominan warga masyarakat adalah lulusan SD sebesar 27,54% dan lulusan SMA sebanyak 21,94%. Jarak desa Sendangsari ke kecamatan Pajangan sejauh 2 km, sedangkan jarak ke kabupaten Bantul sejauh 6 km. Keberadaan sarana Pendidikan untuk sekolah TK terdapat 6 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 267, 5 SD dengan jumlah murid sebanyak 924, 2 SMP dengan jumlah murid sebanyak 838 siswa. Ketersediaan fasilitas kesehatan di desa ini adalah 1 Puskesmas, 1 Puskesmas Pembantu, 1 Apotik, dan 4 Balai Pengobatan.

Dalam 5 tahun terakhir tanah di desa Sendangsari banyak yang beralih fungsi menjadi perumahan. Wilayah pedesaan didominasi area perbukitan, sehingga tanah dirasa kurang produktif untuk budidaya pertanian, sehingga menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat dengan cara menjual sebagian tanahnya. Ibu-ibu rumah tangga Desa Sendangsari tergabung dalam KWT Tri Manunggal dan menghasilkan produk olahan hasil pertanian dengan bahan baku lokal dari desa tersebut. Namun standarisasi produk rumah tangga kurang tergarap. Dusun Kreet di desa Sendangsari dipilih pemerintah kabupaten untuk dirintis menjadi Kampung UKM Digital. Namun keberlanjutan program, edukasi, dan pelatihan SDM kurang terlihat. Beberapa keterlibatan pemerintah lainnya untuk pengembangan potensi ekonomi desa Sendangsari sudah dilakukan, namun pelaksanaan monitoring kurang berjalan dengan maksimal. Berdasarkan hasil FGD, ditemukan permasalahan pengembangan ekonomi

lokal desa seperti tersaji pada table 1.

Tabel 1. Permasalahan Pengembangan Ekonomi Lokal Desa Sendangsari

Permasalahan /Isu Strategis	Upaya Pemerintah Daerah Terkait	Faktor Penghambat Pengembangan Ekonomi
1. Alih fungsi lahan	1. Bimbingan dan	1. Kesadaran Masyarakat
2. Potensi wisata budaya, alam, sejarah	Penyuluhan informasi usaha	2. Kualitas SDM Rendah
3. Pemasaran Produk Olahan Pertanian	Kepada Pelaku usaha	3. Lemahnya manajemen pemasaran
4. Pemanfaatan bahan baku local	2. Menjadikan dusun Kreet sebagai	4. Akses ke desa relative sulit
5. Potensi Industri Kerajinan Batik diatas media Kayu	Kampung UKM Digital	
	3. Pemberian Dana Renovasi Cagar budaya	
	4. Pelatihan Usaha	

Berdasarkan hasil FGD dengan *key person* desa Sendangsari, observasi, wawancara, data sekunder dipetakan peneliti melalui matrik analisis SWOT. Identifikasi kekuatan, kelemahan dari lingkungan internal desa Sendangsari, dan identifikasi peluang dan tantangan dari lingkungan eksternal dipetakan dalam analisis SWOT yang disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Matrik Analisis SWOT Desa Sendangsari

Evaluasi Faktor	Sthrength	Weakness
Faktor Internal	1. Menjadi rintisan desa budaya karena budaya masyarakat setempat sesuai dengan objek yang dikembangkan	1. Produk olahan hasil pertanian masih skala industri rumah tangga
Faktor Eksternal	2. Dilintasi sungai Bedog dan sungai Progo	2. Manajemen atau pengelolaan objek wisata kurang konsisten
	3. Ketersediaan sumberdaya manusia dalam usia produktif	3. Akses modal dan pasar rendah
	4. Produk yang dihasilkan berbahan baku sumberdaya lokal	4. Pengelolaan belum maksimal, masih dikelola secara mandiri oleh penduduk desa.
	5. Memiliki objek wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya.	5. Beberapa Objek wisata belum terkenal dan diketahui masyarakat luar.
	6. Memiliki sentra industry batik kayu	6. Lokasi objek wisata kurang strategis
	7. Dusun Kreet sebagai kampung UKM <i>Digital Small Village</i>	7. Sarana transportasi umum belum ada

Opportunity	Strategi S – O	Strategi W – O
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola konsumsi/daya beli masyarakat relatif meningkat</li> <li>2. Pertumbuhan penduduk</li> <li>3. Kebijakan Pemerintah untuk pengembangan desa besar</li> <li>4. Terbukanya peluang ekspor</li> <li>5. Minat investor berinvestasi</li> <li>6. Minat kegiatan masyarakat kembali ke alam tinggi</li> <li>7. Revolusi industry 4.0</li> </ol>	<p>(S1 - O3) Bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan untuk mengembangkan dan mengenalkan potensi budaya</p> <p>(S2 - O3,O6)Mengoptimalkan pengairan untuk irigasi</p> <p>(S5- O2,O7) Meningkatkan kompetensi SDM dalam penggunaan TIK</p> <p>(S6 - O3) Bekerjasama dengan Dinas Pariwisata untuk menjadikan desa Sendangsari sebagai destinasi wisata budaya, alam, dan sejarah.</p> <p>(S7, S5, S6 - O1,O7) Memanfaatkan TIK untuk mengenalkan potensi desa</p> <p>(S4, S6 - O4, O5)Melakukan kerjasama dengan pihak eksternal untuk pengembangan potensi desa</p> <p>(S4 - O1, O6) Mengembangkan produk lokal.</p>	<p>(W1 – O3) Kerjasama dengan Disperindagkop untuk memberikan Penyuluhan dan pendampingan pelaku usaha.</p> <p>(W1-O3) Mendaftarkan sertifikasi produk agar terstandarisasi.</p> <p>(W2,W4 - O3,O5) Penguatan kelembagaan pelaku usaha dengan membentuk usaha Bersama</p> <p>(W5 -O1,O2,O5,O7) Memanfaatkan TIK untuk mengenalkan potensi desa</p> <p>(W6,W7 – O1, O5, O6)Bekerja sama dengan penyedia jasa transportasi untuk membuat paket wisata berbasis kearifan local</p> <p>(W3-O1,O5,O7)Bekerjasama dengan pihak eskternal untuk mengakses permodalan dan melakukan transaksi online</p>
Threat	Strategi S – T	Strategi W – T
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Standarisasi yang semakin ketat</li> <li>2. Isu lingkungan</li> <li>3. Kepercayaan terhadap produk IKM masih rendah</li> <li>4. Revolusi industry 4.0</li> <li>5. Kreativitas desa lain beragam</li> <li>6. Globalisasi</li> </ol>	<p>(S1 – T2) Menawarkan potensi wisata budaya, alam, sejarah tanpa mengeksploitasi alam</p> <p>(S6,S7 – T3) Menghasilkan inovasi batik kayu dengan kualitas ekspor.</p> <p>(S7 – T5,T6) Memberdayakan fasilitas jaringan internet untuk lebih mengenalkan potensi desa ke lingkungan global.</p> <p>(S4 – T1) Menghasilkan produk yang terstandarisasi dan mendaftarkan HaKi</p> <p>(S6 – T5)Mengekspos keunikan batik kayu sebagai produk andalan desa.</p> <p>(S3 – T4,T6) Meningkatkan kapasitas SDM dalam berbahasa asing dan penggunaan IT.</p>	<p>(W1-T1,T3)Mengembangkan hasil produk sesuai standar (sertifikasi Halal, daftar di Bapepom, perijinan dinas terkait)</p> <p>(W2,W4 – T4) Penguatan kelembagaan pelaku usaha dengan membentuk usaha kemitraan</p> <p>(W3,W5 – T4, T5) Menggunakan medsos untuk mempromosikan produk dengan Pemasaran online</p> <p>(W6,W7 – T4,T6)Mempromosikan secara online potensi desa ke pihak eksternal</p>

Berdasarkan matriks analisis SWOT pada tabel 2 diatas, dirumuskan pemetaan tentang strategi yang dapat dilaksanakan di Desa Sendangsari dengan mengacu pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki desa untuk menangkap peluang dan menghilangkan hambatan atau kendala yang menghambat perkembangan desa. Strategi diatas dapat diimplementasikan melalui kegiatan di desa Sendangsari yang ditetapkan dalam program pengembangan.

Peningkatan kapasitas SDM, melalui aktivitas: (1) Pelatihan penggunaan IT untuk desain produk, pengenalan atau pemasaran potensi desa secara online; (2) Penyuluhan atau penyampaian informasi dari pemerintah daerah melalui dinas terkait untuk keberlanjutan usaha; dan (3) Pelatihan berbahasa asing, melihat potensi dari industry kerajinan batik diatas media kayu dusun Krebet banyak diminati wisatawan asing: (1) Peningkatan Kualitas Pengolahan Hasil Pertanian Lokal, melalui aktivitas; (2) Mendaftarkan sertifikasi produk olahan hasil pertanian local (sertifikasi halal, uji Bapepom, ijin usaha); (3) Penyuluhan dan pelatihan pengolahan untuk peningkatan usia ekonomi hasil pertanian.

Pengembangan Kepariwisata, melalui aktivitas: (1) Mempromosikan potensi wisata alam, budaya, sejarah secara digital dengan memanfaatkan media social, website; (2) Mengekspos keunikan kerajinan batik kayu secara on line maupun off line; (3) Melakukan kerjasama dengan biro perjalanan, rental mobil untuk mengenalkan potensi wisata desa Sendangsari melalui paket wisata; (4) Menyusun *marketing kit* bagi promosi kepariwisataan; (5) Melengkapi sarana prasarana pendukung kenyamanan komplek wisata kordinasi secara rutin antara perangkat desa, Pokdarwis, Bumdes untuk pengembangan objek wisata di desa Sendangsari.

## 5. Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain: (1) Jumlah responden yang dimintai informasi belum mewakili semua warga masyarakat. Dalam pelaksanaan FGD, peneliti sudah mendatangkan *key person* yang terdiri dari perangkat desa, tokoh masyarakat, pengurus karangtaruna. Namun dalam pelaksanaannya, banyak warga masyarakat yang ditetapkan sebagai responden tidak hadir dan peneliti kesulitan mendapatkan responden pengganti; (2) Mengingat keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pengambilan aspirasi masyarakat, belum dapat dipastikan apakah jawaban, masukan yang disampaikan dari *key person* jujur atau tidak; (3) Penelitian ini baru menggali potensi, permasalahan yang dihadapi desa, dan rumusan strategi pengembangan yang diusulkan untuk mengembangkan potensi ekonomi desa Sendangsari. Namun implementasi dari pelaksanaan strategi belum dilakukan uji coba sehingga belum dapat dilihat keberhasilannya.

Agenda Penelitian Selanjutnya yang disarankan peneliti antara lain: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan peneliti menambah jumlah responden dan memastikan kehadiran responden, sehingga hasil penelitian lebih dapat digeneralisir mewakili desa seluruhnya; (2) Penelitian selanjutnya diharapkan melakukan evaluasi keterlaksanaan strategi pengembangan, dan diukur sejauhmana efektifnya untuk keberlanjutan dari program pengembangan potensi desa.

Penelitian selanjutnya diharapkan lebih spesifik meneliti tentang potensi desa yang perlu dikembangkan dan menjadi keunggulan atau keunikan desa. Perlu diadakan kajian dan penelitian lebih lanjut tentang potensi dari berbagai aspek, agar program pengembangan lebih tepat sasaran. Bagi para peneliti selanjutnya bisa mengembangkan potensi wisata, potensi sosial budaya, potensi batik dengan media kayu secara lebih spesifik.



Trend gaya hidup masyarakat saat ini adalah pola kehidupan dan melakukan aktivitas kembali ke alam. Kondisi area desa Sendangsari yang lebih banyak Kawasan perbukitan menjadikan lahan di desa ini kurang banyak menghasilkan produksi pertanian padi. Tanaman palawija, empon-emponan banyak ditemukan di desa ini, ibu-ibu rumah tangga yang tergabung dalam KWT Tri Manunggal sudah menghasilkan produk olahan hasil pertanian dengan bahan baku local dari desa tersebut. Upaya untuk peningkatan usia ekonomis dari hasil pertanian dan standarisasi produk dengan mengurus sertifikasi Halal, uji Bapepom, ijin industry akan dapat meningkatkan kepercayaan konsumen akan produk tersebut. Pola hidup sehat dengan bahan baku alam yang mulai banyak diterapkan oleh sebagian orang, menjadi salah satu peluang untuk mengembangkan produk oleh-oleh dari desa ini dengan bahan baku jahe, singkong, garut. Desa Sendangsari memiliki potensi keindahan alam yang tidak banyak dimiliki wilayah lain. Keberadaan Sendang Ngembel, Curug Banyunibo, Curug Jurang Pulosari, situs petilasan Ki Ageng Mangir, bendungan Kamijoro dan areal perbukitan menjadikan wilayah desa ini memiliki potensi besar untuk lebih dikembangkan secara optimal menjadi desa wisata. Keberadaan industry kerajinan batik kayu yang sudah menyediakan ruang display produk, dan fasilitas home stay serta koneksi wifi menjadi daya dukung pengembangan desa wisata. Pendampingan untuk penataan dan pengelolaan obyek wisata dengan koordinasi rutin antara perangkat desa, Pokdarwis, tokoh masyarakat, karang taruna akan memunculkan ide kreativitas baru bagi pengembangan objek wisata. Perangkat desa dapat memberikan masukan kepada pemerintah kecamatan Pajangan dan kabupaten Bantul dalam acara Musrenbang untuk meminta pemerintah fokus mengembangkan desa Sendangsari, sehingga peningkatan ekonomi masyarakat dapat lebih ditingkatkan. Gaya urbanisasi pemuda desa ke kota dapat ditekan, sehingga SDM yang qualified tetap bertahan untuk memajukan dan mengembangkan desa.

## **6. Kesimpulan**

Desa Sendangsari, di wilayah kecamatan Pajangan, Bantul DIY memiliki 18 pedukuhan dengan potensi desa yang beragam yaitu potensi industri dengan hasil produk yang unik yaitu kerajinan batik kayu, dan potensi wisata alam, budaya, sejarah. Salah satu dusun di desa Sendangsari yaitu Krebet dijadikan pemerintah daerah kabupaten Bantul sebagai rintisan Kampung UKM Digital dengan kerjasama dengan PT. Telkom. Tbk. Pembangunan bendungan Kamijoro di sungai Progo juga menjadi nilai tambah bagi peningkatan ekonomi warga masyarakat. Selain itu, keberadaan objek wisata sendang, curug, petilasan/peninggalan Ki Ageng Mangir menjadikan salah satu keunggulan desa untuk dapat dikembangkan menjadi Bumdes dengan menawarkan wisata alam.

Program pengembangan yang dapat dijalankan oleh masyarakat desa Sendangsari berdasarkan pada strategi yang tertuang dalam analisis SWOT antara lain: (1) Peningkatan kapasitas SDM. SDM di desa Sendangsari didominasi oleh SDM dalam usia produktif, sehingga kapasitas mereka masih dapat dikembangkan melalui pemberian pelatihan, penyuluhan, penyampaian informasi. Kapasitas penguasaan IT dan bahasa asing menjadi kebutuhan warga masyarakat, agar dapat mempromosikan potensi desa ke dunia luar. Dusun Krebet desa Sendangsari menjadi salah satu destinasi tujuan wisata bagi wisatawan asing untuk mempelajari dan melihat batik kayu, sehingga tuntutan kemampuan berbahasa asing sangat dibutuhkan. (2) Peningkatan Kualitas Pengolahan Hasil Pertanian Lokal. Adanya corak trend kegiatan masyarakat saat ini yang kembali ke alam, menjadi peluang yang bagus untuk

mengangkat produk olahan hasil pertanian lokal. (3) Pengembangan Kepariwisataaan. Potensi wisata banyak dimiliki desa Sendangsari. Keberadaan situs Petilasan dari Ki Ageng Mangir yang merupakan keturunan dari Raja Brawijaya V Kerajaan Majapahit, Situs Lingga Yoni, Watu Gilang, Lembu Andini, dan Situs Batu Lumpang yang terletak di dusun Mangir, desa Sendangsari berpotensi untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata sejarah. Curug Banyunibo, Curug Jurang Pulosari, Sendang Ngembel dan areal perbukitan berpotensi menjadi andalan objek wisata alam. Sentra industry kerajinan batik kayu juga merupakan produk unggulan keunikan yang belum banyak dimiliki daerah lain.

### **Implikasi**

Pengembangan ekonomi desa Sendangsari berdasarkan permasalahan yang dihadapi dan penguatan potensi yang dimiliki oleh desa, telah memberikan implikasi perbaikan perekonomian kepada masyarakatnya. Peningkatan SDM dalam bentuk pemberian pelatihan akan dapat menambah kompetensi SDM di desa Sendangsari yang lebih dari 50% SDM berada dalam usia produktif. Pelatihan penggunaan IT dapat bermanfaat dan menarik untuk dipelajari, dikarenakan pada era digital ini masyarakat kalangan manapun sudah terbiasa dalam menggunakan gadget maupun android. Penggunaan media sosial untuk komunikasi dan penyampaian informasi sudah menjadi kebiasaan di masyarakat. Oleh sebab itu akselerasi penguasaan penggunaan IT tidak akan membutuhkan waktu yang lama. Melalui media sosial dapat menjadi jembatan bagi warga masyarakat untuk lebih mengenalkan dan mempromosikan potensi-potensi yang dimiliki oleh desa Sendangsari.

Pelatihan SDM dalam berbahasa asing bagi masyarakat warga desa Sendangsari juga menjadi kebutuhan bagi mereka. Keunikan produk desa yaitu kerajinan batik kayu yang belum dimiliki oleh desa lain, menjadikan desa Sendangsari sebagai tujuan wisata bagi para wisatawan asing. Keberadaan *native speaker* akan dapat membantu warga masyarakat lebih cepat dalam berbahasa asing, karena mereka dengan cepat melakukan praktik *speaking*.

### **Funding**

The author receive no direct funding for this research

### **Citation information**

Sumarmi, S., Sukhemi, S., & Siswanta, L. (2020). STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA SENDANGSARI, PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL MELALUI ANALISIS SWOT. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 5(1), 151-162

### **About the Author**



Saptaningsih Sumarmi, S.E., MM. is a permanent lecturer speciality In Economic and also Vice Rektor of Universitas PGRI Yogyakarta. She gain her bachelor degree from economics and development studies in STIE KerjasamaYogyakarta. She also gain her master degree from Financial Management Science in University Muhammadiyah Yogyakarta. Research interest generally In Small Medium Enterprises. Author can be contacted [sapta@upy.ac.id](mailto:sapta@upy.ac.id)

### **Daftar Pustaka**

Aditya, H. (2004). Analisis Pengaruh Merk, Orientasi Strategik, Dan Inovasi Terhadap Keunggulan Bersaing (Studi pada UKM Tanggulangin di Kota Sidoarjo). *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, 3(3), 309-324.

- Andajani, E., Widjaja, F. N., & Prihatiningrum, A. E. (2017). Pengembangan Potensi Desa Wisata melalui Analisa SWOT Di Kecamatan Kalitidu Bojonegoro. *Research Report*, 909-915.
- Astuti, N. N. S. (2017). Strategi pengembangan potensi desa mengesta sebagai desa wisata berbasis ekowisata. *SOSHUM: Jurnal Sosial dan Humaniora [Journal of Social Sciences and Humanities]*, 6(1), 113.
- Arsyad, L. (2014). Ekonomi pembangunan. <http://repository.ut.ac.id/3950/1/ESPA4229-M1.pdf>
- Beratha, I. N. (1982). *Desa, masyarakat desa dan pembangunan desa*. Ghalia Indonesia.
- Haeruman, H. J. (1997, July). Strategi, Kebijakan dan Program Pembangunan Masyarakat Desa: kearah integrasi perekonomian kota-desa. In *Seminar Nasional Pengembangan Perekonomian Perdesaan Indonesia. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor*.
- Li, Y., Fan, P., & Liu, Y. (2019). What makes better village development in traditional agricultural areas of China? Evidence from long-term observation of typical villages. *Habitat International*, 83, 111-124.
- Liu, Y. S. (2018). Research on the urban-rural integration and rural revitalization in the new era in China. *Acta Geographica Sinica*, 73(4), 637-650.
- Nasution, M. A. (2000). *Demokratisasi dan Problema Otonomi Daerah*. Mandar Maju.
- Nurcholis, H. (2011). *Pertumbuhan & penyelenggaraan pemerintahan desa*. Erlangga.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *Salinan Undang - Undang No 6 Tahun 2014*.
- Pemerintah RI. (2014). Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pembangunan Desa. *Lincoln Arsyad*.
- Rangkuti, F. (1998). *Analisis SWOT teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rini, S. (2006). Analisis Pertumbuhan Sektor-Sektor Perekonomian 30 Provinsi di Indonesia. *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor*.
- Supanto, F. (2016). Model Pembangunan Ekonomi Desa Berbasis Agro Ekowisata Sebagai Penyangga Ekonomi Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru: Studi Pada Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *UNEJ e-Proceeding*, 506-523.

